

Pengaruh Kompres Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak dengan Tifoid di Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab Pekanbaru

Rezi Gusnita Putri¹, Fitra Mayenti²

Pendidikan Keperawatan, Institut Kesehatan Dan Teknologi Al Insyirah, Pekanbaru, Indonesia

rezigusnita@gmail.com¹

Kata Kunci:

Anak, Demam Tifoid,
Kompres Hangat
dan Suhu Tubuh

Abstrak

Tifoid merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. Masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak-anak salah satunya adalah Tifoid. Salah satu upaya non farmakologi yang dapat dilakukan adalah terapi kompres hangat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan tifoid di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Zainab Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment* dengan rancangan *pre and post test without control*. Penelitian ini dilakukan di RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah anak dengan demam Tifoid yang dirawat di RSIA Zainab sebanyak 150 kasus dengan 14 sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan alat ukur berupa thermometer digital. data diolah dan dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *paired sample t-test* kepercayaan 95%. Hasil penelitian menemukan bahwa sebelum diberikan kompres hangat, semua anak mengalami hipertermi yaitu sebanyak 14 orang (100%). Sesudah diberikan kompres hangat, mayoritas anak memiliki suhu tubuh normal yaitu sebanyak 10 orang (71.4%), sedangkan 4 orang anak setelah dilakukan kompres hangat hanya mengalami penurunan suhu tubuh dari 38,2 menjadi 37,6 dengan (28,6%). kesimpulannya ada pengaruh pemberian kompres hangat pada anak dengan demam tifoid di Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab ($p=0,000$).

Key Word:

Children, Typhoid
Fever, Warm
Compresses and
Body Temperature

Abstract

Typhoid is an acute infectious disease of the small intestine with fever symptoms of one week or more accompanied by disorders of the digestive tract with or without impaired consciousness. One of the health problems that often occur in children is Typhoid. One of the non-pharmacological efforts that can be done is warm compress therapy. The purpose of this study is to determine the effect of warm compresses on the decrease in body temperature in children with typhoid at Zainab Mother and Child Hospital Pekanbaru. The type of research used is *Quasi Experiment* with a *pre and post test without control* design. This research was conducted at RSIA ZAINAB Pekanbaru City. The population in this study is 150 children with Typhoid fever who are treated at RSIA Zainab as many as 14 samples with *purposive sampling* techniques. Data collection was carried out with observation sheets and measuring instruments in the form of digital thermometers. The data was processed and analyzed univariately with frequency and bivariate distributions with a 95% confidence paired sample T-test. The results of the study found that before being given warm compresses, all children experienced hyperthermia, namely 14 people (100%). After being given warm compresses, the majority of children had a normal body temperature, which was 10 people (71.4%), while 4 children after a warm compress only experienced a decrease in body temperature from 38.2 to 37.6 with (28.6%). In conclusion, there was an effect of giving warm compresses to children with typhoid fever at Zainab Mother and Child Hospital ($p=0.000$).

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan seseorang dalam kondisi sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Masalah kesehatan anak merupakan prioritas utama dalam perencanaan pembangunan dan upaya pemeliharaan kesehatan (Putra & Adimayanti, 2022). Masa kanak-kanak merupakan masa yang rentan terhadap penyakit atau infeksi karena dipengaruhi oleh imunitas tubuh. Jika daya tahan tubuh menurun, anak mudah terkena infeksi atau penyakit (Sumakul & Lariwu, 2022).

Masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak-anak salah satunya adalah Tifoid. Tifoid merupakan penyakit infeksi yang terjadi pada usus halus yang disebabkan oleh *salmonella thypii*. Penyakit ini ditularkan

melalui makanan, atau minuman yang terkontaminasi oleh kuman *salmonella thypi*. Tifoid di temukan di berbagai negara berkembang terutama terletak di daerah tropis dan subtropis dengan angka kejadian sangat tinggi yaitu 500 per 100.000 (Mamay, I, dkk, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 kasus Tifoid di seluruh dunia di antara 11-21 juta kasus dan sekitar 128.000- 161.000 jiwa meninggal setiap tahun nya dari segala usia. Mayoritas kasus terjadi di Asia Selatan dan Asia Tenggara dan Afrika (*World Health Organization*, 2018). Tifoid masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia tercatat 22 juta pertahun dan angka kematian sebanyak 216.000- 600.000 jiwa (Thamaria, 2017).

Tifoid di Indonesia bersifat endemis yang sering ditemukan di kota besar. Dimana tifoid yang terjadi di Indonesia sekitar 350- 810/100.000 penduduk, prevalensi yang didapat ialah sebesar 1,6% dan tifoid ada pada urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada seluruh golongan usia di Indonesia (6,0%), kemudian urutan yang ke-15 sebagai penyebab kematian di seluruh usia (1,6%) (Herardi, Hidayat, & Khairunnisa, 2020). Sesuai dengan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012, didapati jumlah kejadian demam tifoid mencapai 40.760 pada rawat inap artinya kejadian tifoid berada pada urutan yang pertama (Eka, dkk , 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2023 memperkirakan jumlah penderita tifoid berjumlah 1.376 orang (Dinkes Provinsi Riau, 2023).

Penyakit yang hampir di temukan terjadi di semua masyarakat dengan standar hidup dan kebersihan yang rendah, cenderung meningkat dan terjadi secara endemis ialah demam tifoid (Atikasari & Suraya, 2019). Bila tidak dirawat, demam tifoid dapat berisiko mengancam. Demam tifoid dapat berlangsung sekitar tiga minggu sampai satu bulan (Handayani & Ulfa, 2018). Meningkatnya jumlah kejadian demam thypoid dikarenakan demam tifoid adalah penyakit yang multifactorial yang berarti memiliki faktor-faktor yang mampu membawa dampak terjadinya demam tifoid antara lain personal *hygiene* dan sanitasi lingkungan (Handayani & Ulfa, 2018).

Kejadian tifoid di Pekanbaru terjadi di RSUD Petala Bumi Pekanbaru tahun 2019 kejadian tifoid pada anak termasuk pada 10 penyakit terbesar di rawat inap anak RSUD Petala Bumi Pekanbaru. Pada tahun 2017 cakupan penderita demam tifoid di RSUD Petala Bumi Pekanbaru sebanyak 190 kasus. Namun, pada tahun 2018 terjadi penurunan yaitu 151 kasus. Kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan kembali menjadi 179 kasus kejadian demam tifoid (Elmia Kursani, 2020). Sedangkan kejadian tifoid di RSIA Zainab Pekanbaru di dapat data kasus tifoid pada tahun 2023 sebanyak 174 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2024 sebanyak 180 kasus tifoid.

Kasus demam tifoid yang terjadi pada anak-anak akan mengalami masalah kesehatan antara lain perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan, defisit nutrisi dan hipertermi, kejadian ini jika tidak segera mendapat penanganan dapat menyebabkan pasien mengalami dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit pada tubuh yang bisa mengakibatkan kejang, jika terjadi berulang akan membuat kerusakan pada otak, selain itu dehidrasi berat akan menyebabkan syok dan yang lebih parah menyebabkan kematian (Febiyanti, 2021). Gejala awal yang muncul akibat terinfeksi bakteri *Salmonella paratyphi* salah satunya adalah demam yang meningkat setiap hari hingga mencapai 39°-40°C. Demam tinggi yang tidak tertangani dengan baik khususnya pada anak akan berdampak negatif seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan otak, kerusakan neurologis dan kejang. Demam atau Hipertermia adalah suhu tubuh meningkat di atas rentang normal (SDKI, 2017). Demam merupakan salah satu gejala infeksi yang biasa terjadi akibat serangan virus atau bakteri. Demam perlu segera ditangani karena demam yang meningkat terus sampai suhu di atas 38,5°C berpotensi terjadi kejang demam (Agustina Novita, 2022).

Menurunkan suhu tubuh juga dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan penggunaan energi panas dari suatu objek lain atau kontak langsung. Ketika kulit hangat bersentuhan dengan yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020). Kompres merupakan salah satu penatalaksanaan non farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan demam. Alat untuk kompres seperti buli-buli dan washlap dapat menimbulkan sensasi relaksasi berupa hangat pada area yang diperlukan (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Menurut penelitian (Rosidawati Ida, dkk 2021) Hasil penelitian menampilkan kalau saat sebelum pemberian kompres air hangat >37 C sebaliknya sehabis pemberian kompres air hangat temperatur badan turun jadi 36 C. Jadi, kompres air hangat efisien dalam menurunkan temperatur badan pada anak yang mengalami hipertermia ataupun demam.

Penelitian yang dilakukan (Fitrihan, B, dkk 2022) terdapat pengaruh signifikan kompres air hangat setelah dilakukan intervensi 3x24 jam terhadap penurunan suhu tubuh pada anak. Suhu tubuh responden sebelum kompres air hangat menunjukkan bahwa suhu tubuh minimum 37,7°C dan suhu tubuh maksimum

38,3 dengan nilai median 38 °C. Suhu tubuh responden setelah kompres air hangat menunjukkan bahwa suhu tubuh minimum setelah dilakukan kompres hangat 36,7°C dan suhu tubuh maksimum 37,4°C dengan nilai median 37,0°C.

Berdasarkan *survey* awal yang di lakukan pada 20 Oktober 2024 di RSIA Zainab Pekanbaru. Hasil wawancara dari 5 orang tua mengatakan anaknya mengalami demam tifoid, 2 orang tua sudah melakukan kompres air hangat dan 3 orang tua belum melakukan kompres air hangat, menurut 2 orang tua yang melakukan kompres air hangat anak nya mengalami penurunan suhu tubuh dari 38,0 C menjadi 37,7 C. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Tifoid Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Zainab Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Eksperimen* yaitu menguji coba suatu intervensi pada sekelompok subyek atau tanpa kelompok pembanding namun dilakukan randomisasi untuk memasukan subyek kedalam kelompok perlakuan atau kontrol. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre and post test without control* (Sugiyono, 2018).

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah tahap pre-test, tahap intervensi, tahap post-test. Seluruh data yang dikumpulkan diolah melalui proses *Editing, Coding, Tabulating, Entry, Cleaning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab adalah sebuah fasilitas kesehatan yang didirikan oleh dr. Diana Tabrani pada tahun 2006, berlokasi di Jalan Ronggowarsito 1 No. 1, Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. Rumah Sakit ini fokus pada pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta memiliki 6 lantai dengan struktur bangunan yang menampilkan ukiran dan simbol-simbol Islam. RSIA Zainab memiliki surat izin operasional yang dikeluarkan oleh DPMPTSP Kota Pekanbaru dengan nomor izin berusaha berbasis risiko 91203079910130001 yang berlaku hingga tanggal 28 Oktober 2026.

RSIA Zainab juga telah tersertifikasi syariah oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) pada tanggal 31 Mei 2022 dan terakreditasi Paripurna oleh KARS pada tanggal 14 Desember 2023. Demi kenyamanan dan keamanan pasien, RSIA Zainab dilengkapi dengan peralatan medis modern. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang persalinan yang nyaman, ruang operasi yang steril, NICU (Neonatal Intensive Care Unit) untuk perawatan intensif bayi baru lahir, serta ruang rawat inap yang didesain khusus untuk ibu dan anak. Semua fasilitas ini dirancang untuk memberikan pelayanan medis yang optimal.

Suhu Tubuh Anak Sebelum Dilakukan Kompres Hangat

Hasil penelitian diperoleh hasil dari 14 responden, mayoritas mengalami hipertermi sebelum diberikan kompres hangat yaitu 14 orang (100%) di RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2020) mengenai pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak di Puskesmas Perawatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah., menemukan bahwa sebelum diberikan terapi kompres hangat suhu tubuh anak Rata-rata = 38,769. Juga sejalan dengan penelitian Kodiyah Nurul & Mun Aminah (2019) mengenai pengaruh pemberian kompres hangat pada anak umur 1-5 tahun yang mengalami kejang demam di RS Permata Bunda Purwodadi, menemukan bahwa suhu tubuh klien sebelum dilakukan kompres hangat pada pasien kejang demam (*pre – Test*) rata – rata 38.570.

Terlihat pada penelitian bahwa sebelum diberikan terapi kompres hangat, semua anak mengalami hipotermi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa anak mengalami salah satu gejala demam tifoid. Sesuai dengan pendapat Agustina Novita, (2022) bahwa demam merupakan salah satu gejala infeksi yang biasa terjadi akibat serangan virus atau bakteri. Demam perlu segera ditangani karena demam yang meningkat terus sampai suhu di atas 38,5°C berpotensi terjadi kejang demam.

Kejadian demam tifoid pada anak harus segera diatasi, karena akan berdampak kurang baik terhadap kesehatan anak bahkan dapat menyebabkan kematian. Sebagaimana disampaikan oleh Febiyanti (2021). bahwa demam tifoid yang terjadi pada anak-anak akan mengalami masalah kesehatan antara lain perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan, defisit nutrisi dan hipertermi, kejadian ini jika tidak segera mendapat penanganan dapat menyebabkan pasien mengalami dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit pada tubuh yang bisa mengakibatkan kejang, jika terjadi berulang akan membuat kerusakan pada otak, selain itu dehidrasi berat akan menyebabkan syok dan yang lebih parah menyebabkan kematian.

Berdasarkan hal ini maka peneliti berasumsi sebelum diberikan kompres hangat, mayoritas anak mengalami hipertermi. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki suhu tubuh diatas $37,5^{\circ}\text{C}$. Kondisi harus segera diatasi karena akan berisiko terhadap kesehatan anak bahkan bisa menyebabkan kematian pada anak. Dalam hal ini perlu segera dilakukan penanganan dalam mengatasi suhu tubuh anak baik secara farmakologi maupun non farmakologi, salah satu dengan terapi kompres hangat.

Suhu Tubuh Anak Sesudah Dilakukan Kompres Hangat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil dari 14 responden, paling banyak memiliki suhu tubuh normal sesudah diberikan kompres hangat yaitu 10 orang (71.4%) di RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2022) mengenai pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak di Puskesmas Perawatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah., menemukan bahwa sesudah dilakukan kompres air hangat suhu tubuh anak Rata-rata = $37,047$. Juga sejalan dengan penelitian Kodiyah Nurul & Mun Aminah (2019) mengenai pengaruh pemberian kompres hangat pada anak umur 1-5 tahun yang mengalami kejang demam di RS Permata Bunda Purwodadi, menemukan bahwa suhu tubuh klien setelah dilakukan kompres hangat pada pasien kejang demam (*post – Test*) rata – rata 37.685 .

Terlihat pada penelitian bahwa setelah diberikan kompres hangat terjadi penurunan suhu tubuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan kompres hangat menimbulkan respon bagi tubuh sehingga dapat menurunkan suhu tubuh pada anak demam tifoid. Sesuai dengan pendapat Souza et al (2022) bahwa kompres hangat bekerja dengan cara meningkatkan aliran darah ke area yang terkena, yang dapat membantu mengatur suhu tubuh. Ketika kompres hangat diterapkan, tubuh merespons dengan meningkatkan sirkulasi darah, yang dapat membantu mengeluarkan panas dari tubuh. Selain itu, kompres hangat dapat memberikan efek relaksasi dan kenyamanan bagi anak, yang dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan yang disebabkan oleh demam.

Slamet Sorena, & Sihombing (2019) menambahkan bahwa salah satu tindakan non farmakologi yang bisa diberikan untuk menurunkan demam yaitu pemberian kompres. Kompres merupakan salah satu cara fisik untuk mengurangi suhu tubuh anak yang menderita demam. Kompres hangat diberikan di area pembuluh darah besar sebagai upaya memberikan rangsangan di area preoptik hipotalamus sehingga dapat menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik yang dapat menimbulkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menimbulkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak dengan dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat.

Berdasarkan hal ini maka peneliti berasumsi bahwa pemberian kompres hangat pada anak dapat menurunkan suhu tubuh anak dengan tifoid, dimana anak lebih memiliki suhu tubuh normal. Hal ini disebabkan kompres hangat dapat meningkatkan sirkulasi darah yang dapat mengeluarkan panas dari tubuh, terutama pada area pembuluh darah besar. Pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat

Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Pada Anak Dengan Tifoid Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Zainab

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil rerata skor suhu tubuh responden sebelum diberikan terapi kompres hangat mengalami hipertermi dengan suhu tubuh 38.01 dan sesudah diberikan terapi kompres hangat rerata skor suhu tubuh menjadi 37.38 dengan selisih nilai sebesar 0.64 . Berdasarkan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh pemberian kompres hangat pada anak dengan demam tifoid di Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2022) mengenai pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak di Puskesmas Perawatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah, menemukan bahwa pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak. Juga sejalan dengan penelitian Kodiyah Nurul & Mun Aminah (2019) mengenai pengaruh pemberian kompres hangat pada anak umur 1-5 tahun yang mengalami kejang demam di RS Permata Bunda Purwodadi, menemukan bahwa ada pengaruh pemberian kompres hangat pada anak umur 1-5 tahun yang mengalami kejang demam.

Terbukti pada penelitian bahwa pemberian kompres hangat dapat mempengaruhi suhu tubuh anak dengan demam tifoid, dimana suhu tubuh anak mengalami penurunan. Sesuai dengan pendapat Irmachatsalihah & Alfianti (2020) bahwa menurunkan suhu tubuh juga dapat dilakukan secara fisik (non

farmakologi) yaitu dengan penggunaan energi panas dari suatu objek lain atau kontak langsung. Ketika kulit hangat bersentuhan dengan yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas.

Kompres merupakan salah satu penatalaksanaan non farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan demam. Alat untuk kompres seperti buli-buli dan washlap dapat menimbulkan sensasi relaksasi berupa hangat pada area yang diperlukan (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Berdasarkan hal ini maka peneliti berasumsi bahwa kompres hangat merupakan metode yang efektif dan aman untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami tifoid. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan kompres hangat dapat memberikan hasil yang signifikan dalam penurunan suhu tubuh. Metode ini dapat digunakan sebagai alternatif non-farmakologis yang dapat membantu meningkatkan kenyamanan anak selama masa demam. Hasil penelitian/artikel mengungkapkan bahwa kompres hangat dapat menurunkan suhu tubuh serta membuat tubuh menjadi rileks, Hal ini dikarenakan dalam pemberian kompres hangat dapat memberikan reaksi fisiologi yang berupa vasodilatasi dari pembuluh darah besar dan meningkatkan evaporasi panas dari permukaan kulit yang menyebabkan keringat sehingga akan terjadi penurunan suhu tubuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Tifoid Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Zainab Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Suhu tubuh anak sebelum diberikan kompres hangat, mayoritas anak mengalami hipertermi yaitu sebanyak 14 orang (100%) (1). Suhu tubuh anak sesudah diberikan kompres hangat, mayoritas mengalami penurunan suhu tubuh yaitu sebanyak 10 orang (71.4%) (2). Terdapat pengaruh pemberian kompres hangat pada anak dengan demam tifoid di Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab ($p=0,000$) (3).

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, N. (2022). *Kenali tanda dan gejala typhus*. RSUP Dr. Mohammad Hoesin. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/656/reqwest/index
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Bathan, Z. M. (2018). *Asuhan keperawatan pasien dengan demam typoid pada anak*. STIKES Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Riau 2022*.
- Febiyanti, A. (2021). *Asuhan keperawatan anak dengan demam thypoid di RSUD Panembahan Senopati Bantul* (Diploma thesis). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Gebreyesus, A., & Negash, L. (2015). Diagnosis and treatment of typhoid fever and associated prevailing drug resistance in Northern Ethiopia. *International Journal of Infectious Diseases*, 35, 96–102.
- Hartina, & Pertiwi. (2015). Efektivitas kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia 1–3 tahun di SMC RS Telogorejo Semarang.
- Hartini, S. (2018). Efektivitas kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia 1–3 tahun di SMC RS Telogorejo Semarang.
- Hilda. (2013). Analisis risiko kejadian demam tifoid berdasarkan kebersihan diri dan kebiasaan jajan di rumah.
- Idrus, H. H. (2020). *Buku demam tifoid*. BRIN.
- Intan. (2022). *Asuhan keperawatan anak dengan demam thypoid disertai diare di RSUD Kota Bekasi*. STIKES Medistra Indonesia.
- Irmachatshalihah, R., & Alfiyanti, D. (2020). Kombinasi kompres hangat dengan teknik blok dan tepid sponge bath. *Ners Muda*, 1(3). <https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6215>
- Kusumawati, & Satria. (2017). Pengaruh pemberian buli-buli hangat terhadap penurunan demam pasca imunisasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 5(1), 25–32.
- Legi, J., & Halik, I. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pencegahan demam tifoid. *Journal of Community and Emergency*, 7(1), 42–54.
- Levani, Y., & Prastya, A. D. (2020). Demam tifoid: Manifestasi klinis dan terapi. *Al-Iqra Medical Journal*, 1(2), 10–16. <https://doi.org/10.26618/aimj.v3i1.403>
- Maftuha Indah, et al. (2024). Penerapan kompres hangat pada demam thypoid. *Mejora: Medical Journal Awatara*, 2(2), 44–47.
- Notoadmojo, S. (2018). *Metode penelitian*. Rineka Cipta.

- Permatasari, L., et al. (2023). Penerapan kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam typhoid. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- PPNI. (2017). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia (SDKI)*. DPP PPNI.
- Purwanti, S. (2015). Pengaruh kompres hangat terhadap perubahan suhu tubuh pasien anak hipertermia di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- Rahmalia, et al. (n.d.). Penerapan kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam typhoid. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Rahmat, W., et al. (2019). Demam tifoid dengan komplikasi sepsis. *Jurnal Kedokteran*, 3(3).
- Rosidawati, I., et al. (2021). Pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh anak. *Jurnal Mitra Kencana*, 5(2).
- Sagala, R. (2020). Pengaruh kompres hangat terhadap penurunan demam pada anak. STIKes Tri Mandiri Sakti Bengkulu.
- Saputri, B. C. (2023). *Asuhan keperawatan pada pasien thypoid dengan kompres hangat*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Shahiba, F. N., & Sinaga, N. (2019). Tingkat pengetahuan orang tua terhadap kejang demam pada anak. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Souza, M. V. D., Souza, D. M. D., Damião, E. B. C., Buchhorn, S. M. M., Rossato, L. M., & Salvetti, M. D. G. (2022). Effectiveness of warm compresses in febrile children. *Revista da Escola de Enfermagem da USP*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Supriadi. (2017). *Asuhan keperawatan pasien typhoid dengan hipertermi*. STIKES Muhammadiyah Gombong.
- Syapila, P. O. (2018). Factors associated with typhoid fever outbreak. *Health Zambia Bulletin*, 2(2), 816.
- Tamara, H. Y. (2017). Studi kasus terapi kompres hangat pada klien typhoid di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.
- Thamaria, N. (2017). *Penilaian status gizi*. Kementerian Kesehatan RI.
- Ulfa, F., & Handayani, O. W. K. (2018). Kejadian demam tifoid di wilayah kerja puskesmas. *HIGEIA*, 2(2), 227–238.
- WHO. (2018). *Weekly epidemiological record*. WHO.
- Yamin, M., & Alfatiha, M. S. (2020). Pengaruh kompres air hangat terhadap suhu tubuh pasien demam tifoid.
- Yohanna, R. A. (2019). Efektivitas kompres air hangat terhadap penurunan suhu pasien anak. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 163–172.